

**UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT PULAU BANGKA
DI DESA BENCAH KECAMATAN TOBOALI
KABUPATEN BANGKA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh :

JUMINAH
NIM : AO.2.3.95.063

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Juminah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 31 Januari 2000

Dosen Pembimbing

Drs. Nur Rochim

Nip: 150 243 477

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Juminah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

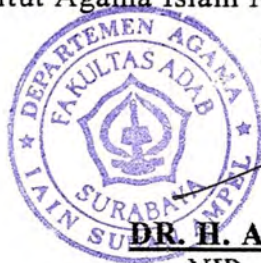
Surabaya, 16 Pebruari 2000

Mengesahkan,

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 150 203 741

Ketua Sidang dan Pembimbing,

Drs. Nur Rokhim

NIP. 150 243 977

Penguji I,

Drs. H. Abdul Jalil

NIP. 150 169 615

Penguji II,

DR. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 150 203 741

Sekretaris

Drs. Abd. Aziz Medan, M.Si.

NIP. 150 221 316

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....iii

HALAMAN MOTTO.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....viii

ABSTRAKSI.....xi

BAB I. PENDAHULUAN.....1

 A. Latar Belakang Masalah.....1

 B. Definisi Operasional.....4

 C. Rumusan Masalah5

 D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....5

 E. Alasan Pemilihan Judul.....6

 F. Ruang Lingkup Pembahasan.....7

 G. Metode Penelitian dan Pembahasan.....7

 H. Sistematika Pembahasan.....13

BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN TENTANG MASYARAKAT
PULAU BANGKA DI DESA BENCAH KEC. TOBOALI.....15

 A. Letak Geografis.....15

B. Keadaan Penduduk.....20

C. Kondisi Ekonomi.....23

D. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan.....25

E. Struktur Pemerintahan.....30

F. Adat Istiadat (Sosial Budaya).....32

BAB III. UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT PULAU BANGKA DI
DESA BENCAH KEC. TOBOALI KAB. BANGKA.....35

A. Sejarah dan Perkembangan.....35

B. Tujuan Perkawinan Menurut Adat.....36

C. Bentuk-Bentuk Perkawinan.....38

D. Syarat-Syarat Perkawinan.....39

E. Pelaksanaan Upacara Perkawinan.....39

1. Waktu dan Tempat Upacara.....39

2. Peralatan dan Perlengkapan Upacara.....41

3. Jalannya Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan dan
Pelaksanaan Perkawinan.....44

BAB IV. AKULTURASI BUDAYA DALAM PERKAWINAN.....57

A. Peralatan dan Perlengkapan Upacara.....59

B. Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat.....61

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....63

A. Kesimpulan.....63

B. Saran.....65

C. Penutup.....65

DAFTAR INFORMAN.....67

DAFTAR PUSTAKA.....70

DAFTAR LAMPIRAN.....

ABSTRAKSI

وليمة العرش في بنكا

كانت وليمة العرش في بنكا تمتزجة من اية عناصر ثقافة القبائل ولها اثرة كثيرة في المجتمع واختلص الباحثة دراستها الى:

١. كانت وليمة العرش في بنكا من حيث الكيفية مورثة من

قدماء القبائل ولكن المتأخرين لم يوثقوا بهذه العادة وثيقة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

تقليدية بته. حتي كانت فيها تغيرات حسب تطور الزمان.

٢. كانت لهذه الوليمة اساس ديني سيما الإسلام حيث صار

امان المجتمع وسعادتهم اهتماما عظيمة وكذلك صارت

سعادة الحياة الزوجية محصونة.

٣. كانت عادة وليمة العرش في بنكا مختلفة بدائرة اخرى

في المجتمع, و على ادهانهم ان الإنسان سواء كان

بمخلوق اخرى قد اثبتوا على وضع حياتهم لىؤدى
الوظيفة وحفظ ترتيب العامل. بذلك, بجانب الزواج
لتشكيل العائلة, لإستفاء حاجة البدن ايضا.

٤. عادة الزواج الجماعى تؤكد بالمسجد والمكتب القرية نحن
باسم الشبان ومستحق بشحشية الإسلامية مسؤول بالدين
ولأمة والوطن ولا بدلنا ان نقدر على الثقافة الدائرة
الحسانة ثقافة الوطن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki berbagai macam adat dan budaya yang berbeda-beda, karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa.

Negara Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam adat dan kebudayaan, yang masing-masing mempunyai ciri khas sebagai suatu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya, yang salah satunya dapat kita lihat adalah kebudayaan dari Pulau Bangka mengenai perkawinan.

Perkawinan adalah merupakan masalah yang sakral atau esensial bagi kehidupan manusia, oleh karena itu selain perkawinan sebagai sarana untuk membentuk suatu keluarga, perkawinan juga merupakan kodrati manusia untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Agar hakekat perkawinan tersebut tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif, maka kiranya ada pengaturan tersendiri. Jadi perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang artinya bahwa secara formal (lahiriah) adalah merupakan suami istri dan kedua-duanya mempunyai nilai (batin) untuk hidup bersama sebagai suami istri sebagai tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.¹

Dalam pembahasan ini, penulis/peneliti membahas suatu kebudayaan

¹ K.R. Sofyan, *Dasar-dasar Memahami Hukum Islam di Indonesia*, 109-111.

perkawinan yang ada di Sumatra bagian selatan khususnya Pulau Bangka mengenai perkawinan. Apakah adat perkawinan ini ada pengaruhnya dari agama hindu, agama budha atau agama nenek moyang yang menganut agama animisme atau adanya unsur-unsur daerah lain atau benar-benar murni dari daerah itu sendiri.

Maka permasalahan seperti yang disebutkan di atas dapatlah kiranya dijadikan permasalahan yang benar-benar dapat dipecahkan.

Dalam ikatan lahir batin merupakan hal penting dari suatu perkawinan yang menunjukkan bahwa menurut undang-undang perkawinan itu bukanlah untuk memenuhi hawa nafsu semata.²

Para sarjana ilmu akan mengatakan bahwa segala sesuatu terdiri dari dua pasangan. Misalnya air yang kita minum (terdiri dari oksigen dan hidrogen) listrik dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk yang diutamakan dan dimulyakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Allah telah menetapkan adanya aturan tentang perkawinan bagi manusia dengan aturan-aturan yang tidak boleh berbuat semaunya. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan bahkan oleh tumbuh-tumbuhan.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

سُبْحَنَ تِلْكَ خَلْقَ الْأَزْوَاجِ كُلِّهَا مِمَّا تُنْثِي الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Maha Suci Allah yang telah menjadikan pasangan-pasangan semuanya, baik apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari

² H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1889), 15.

apa yang tidak mereka ketahui”(Yaa-Siin: 36).³

Perkawinan suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang biak dan kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”(al-Hujurat:13).⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan, keturunan ini diharapkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan cita-cita yang tidak dapat dicapai selama hidupnya. Keturunan itu adalah sambungan hidup dari orang tuanya. Bagi seorang muslim, cita-cita yang paling tinggi baginya adalah ia diberi kesanggupan oleh Allah untuk meninggikan Agama Islam dan mempunyai anak-anak dan keluarga yang sholeh. Perkawinan juga menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Rasa cinta dan kasih sayang ini diharapkan tertanam pula pada masyarakat, dengan maksud akan tercapai bila suami istri hidup rukun dan damai dalam rumah tangga

³ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: 1984), 710.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 6* (Bandung: al-Ma'arif), 9.

serta tidak terjadi perceraian diantara keduanya. Karena perkawinan adalah dipandang sebagai usaha untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.⁵

B. Definisi Operasional

Untuk lebih mempermudah dan lebih memahami judul yang telah dibuat yaitu **“Upacara Perkawinan Masyarakat Pulau Babgka di Desa Bencah Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka”** maka saya perlu menjelaskan sebagai berikut :

Upacara Perkawinan ; Peralatan (menurut adat istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat, kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. (Wjs Poerwadarminto, Kamus Bahasa Indonesia, Dikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, Hal. 1132).

Perkawinan berasal dari kata *kawin* yang artinya berkumpul atau berhubungan dan ditambah awalan *per* dan *an* sehingga mengandung arti melakukan suatu pekerjaan. Jadi, peralatan/perbuatan (menurut adat) untuk melakukan suatu pertemuan antara dua orang laki-laki dan perempuan secara seksual. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kesatuan upacara dimana dua insan yang berlainan jenis secara hukum baik hukum agama, negara dan masyarakat diakui statusnya sebagai suami istri, adapun pelaksanaannya menggunakan adat Bangka.

Masyarakat di Pulau Bangka ; Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. Di adalah kata depan

⁵ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), 15.

Pulau merupakan tanah (daratan) yang dikelilingi air, Bangka adalah nama tempat dimana upacara adat itu sedang berlangsung. Maksudnya ialah sekelompok manusia yang sedang melaksanakan dan menyaksikan adat upacara perkawinan yang berdominasi atau bertempat tinggal di pulau Bangka khususnya di desa Bencah kecamatan Toboali kabupaten Bangka yang menyatakan dirinya adalah sebagai etnis Bangka karena budaya Bangka itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang membicarakan tentang perkawinan adat masyarakat Bangka khususnya di desa Bencah kecamatan Toboali kabupaten Bangka, maka pokok dari permasalahan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan upacara perkawinan adat.
2. Sarana-sarana apa saja yang digunakan pada pelaksanaan upacara perkawinan adat.
3. Unsur-unsur budaya apa saja yang berpengaruh dalam pelaksanaan perkawinan, apakah ada pengaruh dari budaya lain.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, peneliti mempunyai tujuan antara lain :

1. Ingin mengetahui dengan jelas bagaimana pelaksanaan upacara perkawinan adat pulau Bangka.
2. Ingin mengetahui dengan jelas sarana-sarana apa saja yang digunakan

dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut.

3. Ingin mengetahui budaya apa saja yang berpengaruh dalam pelaksanaan upacara perkawinan tersebut.

Kegunaan Penelitian

Penulis menyadari bahwa kebaikan manusia diukur dari seberapa besar ia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat berharap bahwa penelitian ini ada manfaat dan gunanya di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan dalam mewujudkan budaya yang ada di tanah air kita. Adapun kegunaan tersebut antar lain :

1. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya tepatnya masalah upacara perkawinan adat masyarakat pulau Bangka.
2. Menjadikan sebagai bahan pertimbangan atau bahkan salah satu untuk dijadikan sebagai obyek wisata.
3. Sebagai bahan informasi bagi aktifis-aktifis lain, yang mana orang lain belum mengetahui suatu adat daerah lain.
4. Sebagai bahan rujukan bagi orang yang meneliti atau mempelajari dengan obyek atau topik yang sama.

E. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis memilih judul di atas adalah :

1. Belum diketemukannya skripsi mengenai adat perkawinan Bangka di desa

Bencah kecamatan Toboali khususnya dalam bidang pelaksanaan adat perkawinan ini, sehingga dalam hal ini mendorong penulis untuk meneliti dan membahasnya dalam bentuk karya ilmiah.

2. Masalah perkawinan yang cenderung dilaksanakan secara membudaya oleh masyarakat desa Bencah dengan sendirinya dalam pelaksanaan itu akan membawa akibat yang akan diselidiki lebih lanjut yang mana dalam hal ini adat perkawinaan adalah suatu adat kebudayaan yang besar nilainya dan merupakan suatu jelmaan dari nenek moyang kita, yang harus kita lestarikan, dimana hal ini sudah berlanjut secara turun temurun.⁶

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Sesuai dengan judul skripsi di atas, maka ruang lingkup pembahasan yang meliputi segala adat perkawinan yang ada di desa Bencah kecamatan Toboali kabupaten Bangka dalam hal ini mulai dari permulaan sampai berakhirnya perkawinan tersebut.

G. Metode Penelitian dan Metode Pembahasan

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, digunakan beberapa metode dan teknik penelitian yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang akan dituju, sehingga penelitian ini bisa benar benar representatif dan obyektif.

⁶ Koentjoroningrata, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1983), 33.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat desa Bencah kecamatan Toboali kabupaten Bangka, dengan mengadakan penelitian di lokasi tersebut akan dapat lebih jauh mengetahui upacara perkawinan masyarakat Bangka di lokasi tersebut secara mendetail dan obyektif.

b. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang saya perlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpul data saya mempergunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, metode ini penulis gunakan untuk mengamati data-data tentang upacara perkawinan pada masyarakat Bangka. Dan yang diamati dalam hal ini adalah komunitas yang menempati daerah tersebut.

2. Metode Interview

Interview adalah proses tanya jawab dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu melihat yang lain mendengar lewat telinganya sendiri, suaranya tampak merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang berbagai

⁷ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Riset*(Bandung: Tarsiti, 1985), 95.

jenis data sosial baik yang terpendam maupun manifes.⁸

Mengenai siapa yang diinterview oleh penulis adalah masyarakat yang ada di desa Bencah dan masyarakat yang mengadakan suatu hajatan dan tokoh-tokoh/sesepuh masyarakat tersebut, jadi sifatnya tanya jawab.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat penulis peroleh dari metode lain. Lebih dari itu metode ini bisa menjadi pelengkap terhadap data-data dokumentatif yang sifatnya kering, karena metode ini mampu mengangkat motif-motif emosi.

3. Metode Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen dan sebagainya”.⁹

Teknik dokumentasi ini dapat dilakukan dengan mengambil beberapa dokumen kepustakaan berupa buku sejarah dan perkembangan dalam suatu perkawinan, buku satu sampai tiga dan sumber lainnya yang layak sesuai dengan kebutuhan.

4. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dari obyek yang bersangkutan. Pendekatan kualitatif menunjukkan kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yang berupa ungkapan-

⁸ Sitrisno Hadi, *Methodologi Riset, Vol. I* (Jakarta: Andi Offset, 1987), 1225.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 131.

ungkapan atau catatan-catatan itu sendiri atau tingkah laku yang terobservasi.

Pendekatan ini mengarah pada keadaan dari obyek secara holistik (utuh).

Dalam penyampaian dengan menggunakan informasi deskriptif, yaitu dengan memberikan keterangan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh. Menurut Suharsini Arikunto bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian Non Hipotesis.¹⁰

2. Metode Pembahasan

Penyusunan skripsi ini melalui pembahasan secara teoritis dan empiris. Pembahasan teoritis dilakukan melalui telaah kepustakaan, dimana bisa diperoleh beberapa pendapat ahli tentang permasalahan yang dikaji, sedangkan kajian empiris dilakukan melalui penelitian dengan segenap rangkaian kegiatan sehingga dari kedua langkah tersebut skripsi ini nantinya mampu menelorkan konsep yang bisa memenuhi secara kualitas maupun validitasnya.

Adapun metode yang digunakan adalah :

a. Metode Induktif

Seperti yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi, berfikir induktif berarti berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus yang kongkrit. Kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹¹

Metode ini penulis maksudkan untuk mengemukakan data yang bersifat

¹⁰ *Ibid*, hal. 126.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Ibid*, hal. 42.

khusus atau terperinci, baik itu yang bersifat teoritis maupun hal-hal yang bersifat empiris yang kemudian ditarik pada kesimpulan umum.

b. Metode Deduktif

“Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari yang bersifat umum hendak menilai suatu kejadian yang bersifat khusus”.¹²

Metode ini penulis gunakan untuk menguraikan masalah dengan bergerak dari pendapat atau teori yang bersifat umum untuk menjadi acuan awal dalam membahas masalah yang penulis teliti.

c. Metode Komparatif

Metode ini merupakan alur pembahasan atau pemikiran yang dilakukan dengan membandingkan beberapa pendapat yang ada atau beberapa fakta yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surahmad bahwa penyelidikan komparatif dapat dilakukan dengan meneliti perhubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan. Atau meneliti dua buah kondisi, dimana terdapat sesuatu yang berlainan sungguhpun kaitannya sama.

Dalam hal ini penulis akan menarik suatu kesimpulan dari buku (perkataan) Winarno Surahmad dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Sumber data dan penggalan

Untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini maka digunakan sumber-sumber sebagai berikut :

¹² *Ibid*, hal. 36.

a. *Sumber perpustakaan*, yaitu buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang telah dibuat.

b. *Sumber lapangan*, yaitu tempat-tempat upacara perkawinan dan praktek perkawinan itu sendiri yang dilaksanakan dan yang mengiringinya.

c. *Sumber lisan*, yaitu orang-orang yang langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti tukang rias manten, keluarga manten, sesepuh masyarakat dan tokoh agama yang ada dalam masyarakat tersebut.

2. *Pengolahan data*

Untuk mendapatkan fakta yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini maka data yang sudah terkumpul, kemudian diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. *Seleksi data*, yaitu memilih dan mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahan.

b. *Komparatif*, yaitu dengan cara membandingkan dari berbagai data yang ada kemudian dibuat suatu kesimpulan.¹³

c. *Analisa*, yaitu dengan cara mencari keterkaitan data kemudian diambil suatu kesimpulan guna mendapatkan fakta.

3. *Penyajian data*

Setelah fakta diketahui dari hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini ada dua cara yaitu :

a. *Informasi deskriptif*, yaitu menerangkan sebagaimana data yang ada

¹³ *Ibid.*, hal. 1368

seperti dalam bentuk kutipan-kutipan langsung baik itu bersumber dari literatur atau hasil dari wawancara.

b. *Informasi analisis*, yaitu menyajikan data dari hasil analisis penulis dengan menerangkan dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan.

H. Sitematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari V bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : Bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, alasan memilih judul, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Deskripsi lokasi penelitian tentang masyarakat pulau Bangka di desa Bencah Kecamatan Toboali.

Dalam hal ini dijelaskan mengenai keadaan daerah dan masyarakat di desa Bencah kecamatan Toboali kabupaten Bangka yang meliputi keadaan geografis, keadaan penduduk, agama dan pendidikan, ekonomi dan struktur pemerintahan serta adat istiadat masyarakat setempat.

BAB III : Upacara perkawinan pada masyarakat pulau Bangka di desa Bencah kecamatan Toboali dalam bab ini merupakan hasil penelitian tentang pelaksanaan perkawinan adat Bangka khususnya di desa Bencah yang terdiri dari mulai proses sampai berakhirnya pesta perkawian tersebut dan juga diterangkan hubungan muda-mudi, upacara sesudah dan

sebelum akad nikah.

BAB IV : Akulturasi budaya dalam perkawinan adat. Dalam bab ini membahas tentang peralatan, perlengkapan upacara, dan pelaksanaan perkawinan menurut adat.

BAB V : Kesimpulan dan saran (penutup).

BAB II

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

TENTANG MASYARAKAT PULAU BANGKA DI DESA BENCAH

KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA

A. Letak Geografis

Pulau Bangka adalah salah satu bagian dari propinsi Sumatra Selatan. Bangka terbagi menjadi dua Daerah Tingkat II yaitu Daerah Tingkat II Kotamadya Pangkal Pinang yang merupakan salah satu kotamadya yang letaknya di pulau Bangka. Sedangkan ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Bangka letaknya di Sungailiat.

Kabupaten Daerah Tingkat II Bangka, luasnya lebih kurang sekitar 1.153.412,2 Ha, terdiri dari 13 kecamatan, 9 kecamatan pembantu, 14 kelurahan dan

150 desa (kelurahan) 473 kampung

Kabupaten Bangka yang terdiri dari 13 kecamatan, 9 kecamatan pembantu, 14 kelurahan dan 150 desa (kelurahan) dan 473 kampung.

Di bawah ini akan diuraikan secara terperinci mengenai luas wilayah, kelurahan dan kampung, dengan pembentukan tabel sebagai berikut :

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Kelurahan	Kampung
1.	Sungai Liat	878.500 km ²	12	12
2.	Merawang	696.875 km ²	11	11
3.	Belinyu	891.250 km ²	5	5
4.	Jebus	728.125 km ²	10	5
5.	Mentok	1.087.500 km ²	11	11
6.	Klp. Kampung	945.625 km ²	10	10
7.	Pangkal Pinang (Pangkal Baru)	486.875 km ²	9	9
8.	Mendo Barat	527.500 km ²	9	9
9.	Sungai Selam	844.375 km ²	8	8
10.	Koba	1.220.625 km ²	12	12
11.	Payung	895.625 km ²	15	15
12.	Toboali	2.149.375 km ²	12	12
13.	Lepar/Pongok	261.875 km ²	5	5
	Jumlah	1.614.125 km ²	129 Kel	134 Kamp.

13 kecamatan menjadi 22 kecamatan dengan dibentuknya 9 wilayah perwakilan kecamatan pembantu (camtu).

- 1. Kec. Pembantu Pemali sebagai pecahan dari kec. Sungai Liat
- 2. Kec. Pembantu Rian/Silip sebagai pecahan dari kec. Belinyu
- 3. Kec. Pembantu Air Gegas sebagai pecahan kec. Koba

4. Kec. Pembantu Simpang Rimba sebagai pecahan kec. Payung
5. Kec. Pembantu Simpang Katis sebagai pecahan kec. Sungai selan
6. Kec. Pembantu Simpang Teritip sebagai pecahan dari kec. Mentok
7. Kec. Pembantu Tempilang sebagai pecahan dari kec. Kelapa
8. Kec. Pembantu Puding Besar sebagai pecahan dari kec. Merawang
9. Kec. Pembantu Bakam sebagai pecahan dari kec. Sungai liat

Daerah ini terletak antara 1 30-3 7 LS dan antara 105 45-107 Bujur Timur memanjang dari barat laut ke tenggara sepanjang lebih kurang 180 km, dibatasi oleh selat dan laut dengan luas 11.502,750 km².

Secara administratif Daerah Tingkat II Bangka tidak berbatasan langsung dengan daratan salah satu wilayah Dati II lainnya, akan tetapi dibatasi oleh selat dan laut seperti pada peta lampiran sebagai berikut :

❖ Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna

❖ Di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bangka

❖ Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Gaspar/Laut Natuna

❖ Di sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka

Keadaan tanah di Dati II Bangka banyak mengandung bahan mineral bijih timah dan galian lainnya seperti : pasir kwarsa, kaolin, dan batu gunung. Pada umumnya sungai-sungai di Kabupaten Bangka berhulu di daerah perbukitan yang berada di Bangka tengah dan bermuara di pantai laut. Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi, belum dimanfaatkan untuk pertanian dan perikanan, para nelayan lebih suka mencari ikan di laut.

Dalam hal ini letak suatu Kabupaten Daerah Tingkat II Bangka dengan

kecamatan ini sangatlah jauh. Dilihat dari daerah yang akan di teliti terletak di Bangka bagian Selatan tepatnya di desa Bencah kecamatan Toboali.

Kecamatan Toboali terletak paling ujung bagian selatan Kabupaten Bangka. Luas wilayahnya 2.471.152 m² dan mempunyai satu Kecamatan Pembantu yakni Kecamatan Pembantu Air Gegas, sesuai dengan gambar wilayah pada peta lampiran.

Kecamatan Toboali ini berbatasan dengan :

- ❖ Sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka
- ❖ Sebelah timur berbatasan dengan Selat Lepar kecamatan Lepar Pongok
- ❖ Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- ❖ Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Payung dan Kecamatan Koba

Tinggi pusat pemerintahan dari permukaan air laut 115 m, suhu maksimum 24°C. Jarak pusat pemerintahan dengan desa atau kelurahan 63 km/1½ jam. Jarak dari pusat Kota Madya Pangkal Pinang 3 jam perjalanan. Curah hujan 1316 mm/tahun. Bentuk wilayah daratan sampai berombak 85% berombak sampai berbukit 10%, berbukit sampai gunung 5%.

Penduduk Bangka selain orang Melayu yang merupakan penduduk asli itu, ada pula keturunan pendatang, mereka adalah orang Jawa, Cina, Bugis, Flores, Madura dan lain-lain.

Adapun batas-batas Desa Bencah Kecamatan Toboali adalah sebagai berikut:

- a. Luas desa adalah 140 km², sesuai dengan peta desa pada lampiran.
- b. Batas wilayah

- Sebelah utara berbatasan dengan Air Gegas
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Persiapan Tepus
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Delas
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rindik/Kepoh

c. Kondisi geografis

- Ketinggian tanah dari permukaan air laut adalah 50-60 m
- Banyaknya curah hujan adalah 2000-3000 mm
- Topografi adalah daerah sedang dan rendah
- Suhu udara rata-rata adalah 20°C-25°C

d. Orbitasi

- Jarak desa dengan ibukota kecamatan adalah 9 km
- Jarak desa dengan ibukota kabupaten adalah 121 km
- Jarak dari ibukota propinsi dengan Pulau Bangka adalah 350 mil
- Jumlah dusun/kampung di desa ini adalah 2 Dusun.

e. Morphologi dan topografi

Wilayah Kabupaten Dati II Bangka ini bervariasi dari datar, bergelombang, berombak serta berbukit sampai bergunung (Gunung Menumbing, Gunung Maras dan lain-lain). Keluasan tanah datar meliputi 46,19%, bergelombang sampai berombak 41,08% yang tersebar merata di seluruh kecamatan.

f. Iklim

Faktor iklim yang terdiri dari temperatur dan curah hujan merupakan faktor

yang paling bervariasi menurut waktu dan lokasi daerah.

- Temperatur

Kabupaten Dati II Bangka merupakan suatu daerah kepulauan yang bagian tengahnya terdiri dari daerah berbukit dan bergunung, dimana tempat yang tertinggi dari permukaan air laut dengan ketinggian 705 m adalah Gunung Bui dengan temperatur 2,20°C sedangkan tempat yang terendah pesisir pantai dengan ketinggian 0 m di atas permukaan air laut, dengan temperatur 26,30°C.

- Curah Hujan

- Curah hujan per-tahun di Kabupaten Dati II Bangka rata-rata adalah 179,3 mm dengan curah hujan rata-rata hari hujan setiap bulan 16 hari dengan curah hujan terlebat adalah bulan Desember yaitu sebesar 328,19 mm dan yang paling sedikit curah hujan adalah bulan April yaitu sebesar 40,5 mm.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Daerah yang curah hujannya rata-rata 250 mm/tahun adalah Sungai Selan, Toboali, Merawang, Jebus, Belinyu, Lepar Pongok, dan yang dibawah 250 mm/tahun adalah Mentok, Kelapa, Sungai Liat, Pangkalan Baru dan Koba.

- Daerah yang paling tinggi curah hujannya adalah Kecamatan Sungai Selan dan terendah daerah Kecamatan Koba.

- Kecamatan yang terpanjang bulan keringnya selama setahun adalah Kecamatan Sungai Liat yaitu selama 3 bulan dan yang terpendek bulan keringnya adalah Kecamatan Toboali dan Belinyu yaitu 1 bulan.

B. Keadaan Penduduk

Masyarakat kecamatan Tobali bersifat hitrogen, jumlah penduduk berdasarkan statistik pemerintah desa, terakhir 3 April 1998 berjumlah 71.626 jiwa dengan ketentuan laki-laki berjumlah 36.113 jiwa dan perempuan berjumlah 33.513 jiwa. Dengan melihat angka angka tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di Bangka telah terjadi perkembangan penduduk yang sangat pesat karena disebabkan pendatang yang begitu banyak. Ini dapat dilihat dari luasnya tanah yang masih kosong dan pembangunan rumah. Kabupaten Bangka khususnya Kecamatan Toboali yang masih banyak mempunyai tanah kosong, telah banyak menarik banyak transmigran spontan yang berasal dari Jawa yang sudah padat penduduknya seperti Desa Bencah dan sekitarnya.

Jumlah penduduk di Kecamatan Toboali Kabupaten Dati II Bangka Desa Bencah seperti yang tercantum dalam anggraf Desa Bencah kecamatan Toboali adalah sebagai berikut :

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut		
Jenis Kelamin	Kepala Keluarga	Kewarganegaraan
1. Laki-Laki : 2613 Jiwa 2. Perempuan : 2339 Jiwa	> 81 Jiwa	1. WNI a. Laki-laki: 2613 Jiwa b. Perempuan: 2339 Jiwa 2. WNA a. Laki-laki b. Perempuan

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Agama				
Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
2291 Jiwa	37 Jiwa	--	--	--

Tabel III

Jumlah Penduduk Menurut Usia	
Kelompok Pendidikan	Kelompok Tenaga Kerja
7-12 Tahun 670 Jiwa	0-15 Tahun 1052 Jiwa
13-15 Tahun 280 Jiwa	16-59 Tahun 2963 Jiwa
16-18 Tahun 92 Jiwa	60- Keatas 83 Jiwa
19- Keatas 64 Jiwa	
Jumlah: 1106 Jiwa	Jumlah : 4098 Jiwa

Tabel IV

No	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
1.	Madrasah Ibtidaiyah : 382 Jiwa
2.	Sekolah Dasar : 560 Jiwa
3.	SLTA/SMA : 92 Jiwa
4.	SMP/SLTP : 200 Jiwa
5.	Akademi/D1-D3 : 6 Jiwa
6.	Sarjana/S1-S3 : 4 Jiwa
	Jumlah : 3750 Jiwa

Tabel V

No	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	
1.	Pegawai Negeri/Sipil	:9 Jiwa
2.	ABRI	: -
3.	Swasta/Buruh Tani	: -
4.	Pedagang	: 9 Jiwa
5.	Tani	: 3730 Jiwa
6.	Pertukangan	: 2 Jiwa
	Jumlah : 3750 Jiwa	

Mata pencaharian yang paling dominan adalah sebagai petani lada dan untuk mendukung kehidupan sehari-hari sebelum lada berhasil panen, masyarakat bekerja sebagai petani karet dan padi. Mata pencaharian lain adalah yang hidup sebagai nelayan, pensiun, pegawai negeri sipil.¹⁴

C. Kondisi Ekonomi

Kalau dilihat dari luas daerah di Kecamatan Toboali khususnya di Desa Bencah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa daerah ini subur karena hasil lada dan tambang timahnya. Dengan adanya pendatang dari daerah lain yang ingin mengadu nasib di Bangka khususnya di desa-desa atau kampung dari mereka banyak yang

¹⁴Data diambil dari data Pemerintahan Desa

berkebun/berladang dengan menanam lada (sahang).

Dengan inilah kondisi rakyat (masyarakat) Desa Bencah cukup mapan. Dengan hasil bumi inilah mereka dapat hidup dengan layak mulai dari kebutuhan primer yang terpenuhi tidak ketinggalan juga dengan kebutuhan skundernya. Sebagai peneliti yang langsung mengamati keadaan ekonomi desa tersebut memang bisa dikatakan desa yang maju.

Dapat dilihat dari bangunan rumah-rumah mereka kebanyakan dari permanen, layaknya kota-kota besar juga tidak ketinggalan alat-alat informasi seperti (parabola, video) dan alat transportasi : mobil, sepeda motor, dan lain-lain. Walaupun desa tersebut termasuk pelosok atau pesisir sekalipun, tetapi mereka tidak kalah maju dengan orang-orang yang hidupnya di kota.

Dengan mudahnya mereka mendapatkan uang dengan berkebun, demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan mereka untuk membeli suatu barang antara yang satu dengan yang lain saling bersaing.

Maka dari itu setiap pendatang sebagai transmigrasi atau buruh tani yang datang ke daerah ini penghidupannya bisa dikatakan mapan. Selain penduduk asli kebanyakan daerah ini pendatang atau trans dari Jawa. Jadi yang sudah menempati desa tersebut mereka lambat laun sudah mempunyai rumah dan kebun.

Penghidupan mereka yang dapat dikatakan mapan karena hasil dari berkebun atau berladang lada (sahang) dan karet karena hidup bergantung pada alam. Jadi jarang atau bisa dikatakan minim yang bekerja sebagai pegawai negeri di Desa Bencah ini, mereka yang menjadi pegawai kebanyakan orang luar yang berasal dari

Palembang.¹⁵

D. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan

Untuk menentukan dengan pasti agama yang dianut oleh penduduk Bangka pada masa lampau sebelum Pulau Bangka menjadi salah satu benteng pertahanan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, tidaklah mudah karena bukti-bukti tidak lengkap. Namun dari catatan Sejarah Nusantara bahwa manusia percaya kepada adanya sesuatu kekuatan ghaib yang dianggapnya lebih tinggi dari pada yang lain, telah lama ada kepercayaan Animisme dan Dinamisme sebagai sisa-sisa kebudayaan lama masih dapat kita jumpai dimana-mana di Pulau Bangka. Misalnya upacara *Taber*, upacara *Lemper Ketupat*, dan *Ngancak* (pemberian kepada roh-roh halus).semuanya ini telah dilakukan oleh penduduk Pulau Bangka terutama dikalangan masyarakat yang disebut *Orang* (Urang Lum).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan diketemukannya prasasti *Kota Kapur* yang berangka tahun 686 M oleh Misionaris ahli sejarah dari Belanda Van Der Meulen, Pulau Bangka seolah mutiara yang terangkat dari samudra. Sejak tahun 1892 para ahli sejarah dari dalam dan luar negeri bertambah banyak meneyelidiki sesuatu tentang Pulau Bangka, salah satunya yang terkenal adalah Van Vollenhoven yang membagi dan memasukkan Bangka dan Belitung menjadi daerah hukum adat ke-6 menurut pembagian wilayah hukum adat di Indonesia. Dengan penemuan prasasti tersebut dan para penemu tahun 1999 oleh tim Arkeologi Nasional berupa candi dan patung Wisnu, mengungkapkan

¹⁵ Hasil *Wawancara* dengan Suryanto Jumli Sekretaris Camat Pembantu Air Gegas, 27 Maret 1999.

bahwa di Pulau Bangka pernah ada agama Budha disamping agama Hindu sebagai agama penduduk. Bukti-bukti penyebaran agama Budha hampir tidak ada, karena Pulau Bangka hanyalah menjadi benteng Kerajaan Sriwijaya sebagai batu loncatan untuk ekspansi ke Majapahit dan Melayu.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 mendatangkan pengaruh yang makin meluas bagi perkembangan agama Islam di Pulau Bangka. Tercatat dalam sejarah Kesultanan Johor, seorang panglima perang bernama Sarah pernah dikirim ke Johor menjadi Raja Muda di Pulau Bangka yang berkedudukan di Bangka Kota. Pengaturan adat istiadat, pendirian rumah adat dan perkembangan agama Islam dimulai di Bangka Kota.

Sekarang penganut agama Islam merupakan pengikut yang terbanyak di Pulau Bangka. Agama Kristen dan Khatolik diperkirakan masuk ke Pulau Bangka sekitar abad ke-18 sejak ditemukannya timah. Penyebaran kedua agama ini oleh misi dan zending dilakukan lewat jalur ekonomi dan perdagangan. Demikian pula dalam waktu yang sama agama dan kepercayaan Khong Hu Chu pun mulai berkembang dibawa oleh pekerja-pekerja Cina yang berasal dari Tiongkok waktu itu. Ketiga agama itu dalam perkembangannya di Pulau Bangka mempunyai pengikut yang kuat toleransi sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tidak pernah terganggu oleh para pemeluknya.¹⁶

Berdasarkan kenyataannya, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa mayoritas penduduk Pulau Bangka khususnya di Desa Bencah adalah pemeluk agama

¹⁶ *Kapita Selekta Budaya Bangka Jilid I* (Bangka: Badan Pembinaan Kesenian Daerah, 1996).

Islam. Jumlah besar dari orang Islam itu sudah tentu disebabkan karena Pulau Bangka ini banyak pendatang. Di daerah Bencah termasuk di daerah pedalaman atau pinggir pantai banyak orang pribumi yang juga masuk Islam sejak lebih dari satu-dua abad lamanya.

Adapun agama Kristen mulai masuk daerah Bangka bagian selatan dimulai abad yang lalu yang bertempat tinggal di Dusun Tempus yang mana di dominasi oleh orang Flores dan Jawa, mereka adalah pendatang yang berkeinginan menanam lada pada umumnya. Adapun agama mereka adalah Protestan.

Kepercayaan Animisme yang dianit penduduk asli Pulau Bangka yakni Urang Lum percaya bahwa alam sekitar hidupnya penuh dengan makhluk-makhluk halus dan roh-roh yang menampati tiang rumah, batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, air, pokoknya alam sekitar tempat dimana mereka tinggal.

Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya yang menempati alam sekeliling itu, terwujud dalam upacara-upacara

kegamaan. Kecuali upacara-upacara kecil yang dilakukan pada waktu tertentu, dan pada umumnya berupa upacara sajian kepada roh-roh, ada sustu rangkaian upacara yang dilakukan orang pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang linhkaran hidupnya, seperti upacara perkawinan, menyambut kelahiran anak, upacara memandikan bayi pada pertama kali memandikan, upacara memotong rambut bayi dan sebagainya.

Pada masyarakat Bencah Kecamatan Toboali yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat kuat dalam mennganut ajaran Islamnya. Berbicara tentang agama di Desa Bencah bukanlah hal yang baru bagi peneliti yang sudah lam tinggal di Jawa dan dalam meneliti desa Bencah. Penduduk Desa Bencah yang kuat ajaran

Islamnya mayoritas penduduknya mengikuti aliran Aswaja dengan berafiliasi organisasi dengan NU. Di dalam praktek sehari-hari ajaran Islam ini juga diajarkan kepada anak-anak sehingga di sana banyak yang masuk sekolah sore yaitu Madrasah Ibtidaiyah, atau juga TPA walaupun itu tidak begitu banyak jumlahnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari para wanitanya terutama para remajanya yang terlibat dalam pengajian rutin yang sekalian diadakan arisan dalam waktu seminggu sekali secara bergantian yang tepatnya pada malam Jum'at, begitu juga dengan para lelakinya mengadakan pengajian. Penulis/peneliti langsung terjun dalam masyarakat ini dijumpai sangat jarang penduduk yang memakai jilbab bila dibandingkan dengan di kota Surabaya, malah bisa dihitung dengan jari dan ini sangat lucu bila dibandingkan dengan Surabaya. Dalam hal ini walaupun sangat sedikit penduduk yang memakai jilbab tetapi dalam ajaran sehari-hari mereka sangat kuat dalam ajaran Islamnya.¹⁷

Agama Islam disana sangat mendominasi ditinjau dari banyaknya bangunan masjid, dalam penelitian ini terdapat 3 masjid yang ada dan satu gereja di Desa Tepus. Masjid yang terkenal adalah Masjid Al-Makmur yang sangat megah bangunannya dan inilah satu-satunya masjid kebanggaan penduduk Bencah yang sangat kuat dengan Islamnya, dalam masjid ini sering diadakan pengajian rutin yang diadakan oleh para sesepuhnya.

Dalam aspek pendidikan khususnya pendidikan islam, pendidikan pra sekolah Raudatul Adfal 9 unit, TKQ/TPQ 21 unit, Diniyah 4 unit, MI 2 unit, Aliyah

¹⁷ Wawancara dengan Lahmuiddin Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah, 19 Maret 1999, di Bencah.

swasta 1 unit dan 1 unit lagi SMU Muhammadiyah, serta Ponpes 6 unit.

Dalam upaya mendukung untuk mempercepat syiar agama Islam di Kecamatan Toboali telah didirikan Badan Koordinasi Majelis Ta'lim Muslimat sejak tahun 1992 hingga sekarang jumlah anggotanya setiap pertemuan $\pm$ 300 orang. Kemudian tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan baca tulis al-Qur'an lewat organisasi yang bernaung dibawah Golkar berdiri pengajian al-Hidayah yang jumlahnya 50 orang aktif.

Kemudian ada lagi pengajian al-Hikmah yang anggotanya pun tidak kurang 50 orang untuk menjangkau misi dakwah ke desa-desa telah didirikan pula Forum Silaturahmi Dai, forum ini disamping upaya mempertemukan para dai untuk menyamakan persepsi dalam menyampaikan misi dakwah dan pembangunan di pedesaan juga dituntut dapat bersanding dengan umaro.

Kondisi keagamaan masyarakat melalui observasi pengamatan langsung ke lapangan dengan tidak mengesampingkan usaha-usaha yang telah dilakukan. Antusias masyarakat terhadap agama masih dirasakan cukup memprihatinkan walaupun mereka sangat kuat dengan ajarannya, masyarakat memahami agama hanya sebatas ceremonial terutama dengan akan tampil cukup baik bila ada hari-hari besar, dan itupun datang ke masjid terlepas dari pro dan kontra kadang-kadang sekedar mengharap dulang (sesajian). Hasil dari mendengar ceramah tidak lain masuk telinga kanan keluar telinga kiri, kita juga tidak bisa menepis ada juga yang menjadi pendengar yang baik tetapi itu sangat sedikit. Aktifitas masjid di wilayah kota cukup lumayan mulai ada beberapa masjid yang telah dapat berfungsi sholat lima waktu. Namun di pedesaan masih dirasa kurang khusyu' (istiqomah, kegiatan dan ibadahnya)

berdasarkan pengamatan kami khususnya sholat jum'at masih nol pada waktu sholat jum'at.

Mengenai pendidikan formal masyarakat desa Bencah pada umumnya hanyalah Sekolah Dasar No.224 yang lebih dekat dan SLTPnya sekolah diluar desa Bencah dan tidak begitu jauh seperti di desa Air Gegas, begitu pula dengan SMUnya. Setelah peneliti mengamati sebagian besar dari pemuda dan pemudi di Desa Bencah ini kurang tertarik dengan masalah pendidikan formal. Mereka berpandangan bahwa sekolah itu hanyalah menghabiskan banyak uang dan belum tentu bisa kerja, jadi mereka memilih untuk berkebun yang hasilnya lebih banyak dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang penghasilannya lebih tidak luput dari berfoya-foya.

Dari sekian banyak penduduk di desa Bencah ini yang mengerti akan pendidikan walau hanya sampai SMA padahal kalau dilihat dari taraf

perekonomiannya mereka sebenarnya mampu.¹⁸

E. Struktur Pemerintahan

Seperti telah diuraikan di atas bahwa Bangka mempunyai Dua Daerah Tingkat II yaitu yang terdiri dari satu Kotamadta Dati II yaitu Pangkal Pinang yang berpusat di Bangka kota sedangkan Kabupaten Dati II Bangka berada di Sungai Liat dan ini termasuk propinsi Sumatera Selatan.

Propinsi Sumatera Selatan dikepalai oleh seorang gubernur dan kabupaten

¹⁸ Wawancara dengan M. Yasir Kepala SDN 224 dan Sesepuh Masyarakat Bencah, 23 Maret 1999.

dikepalai oleh seorang bupati yang diangkat oleh gubernur, berhubung kesukaran komunikasi dan transportasi yang hanya dipisahkan oleh laut maka pengaruh seorang bupati lebih besar. Dahulu kabupaten dibagi menjadi beberapa kawedanan, dan masing-masing kawedanan menjadi beberapa kecamatan, tetapi semenjak itu kawedanan dihapuskan.

Kecamatan tersebut terdiri dari beberapa desa yang dikepalai oleh seorang Pembekal. Di dalam suatu desa urusan administratif pemerintah desa, ada seorang kepala lagi yang khusus mengurus adat setempat yang disebut Panghulu atau P3N, para Penghulu tersebut hanyalah untuk di desa saja yang berada dibawah KUA (Kantor Urusan Agama) di tingkat kecamatan. Penghulu dari dalam satu desa mengurus adat desanya didampingi oleh satu dewan orang tua atau sesepuh.

Walaupun dari pemerintah pusat telah diadakan pembagian administratif semacam tersebut di atas, namun apa yang disebut kesatuan desa-desa didalam satu kecamatan sampai saat ini masih bersifat formil saja, karena didalam satu kecamatan sampai saat ini masih bersifat formil saja, karena didalam satu kecamatan terutama di daerah hulu sungai, belum kuat karena itu maka banyak desa di Bangka ini bisa dianggap sebagai kesatuan politis yang otonom.

Seperti yang telah dijelaskan di atas tadi penduduk Bangka, selain mempunyai desa-desa induk, juga mempunyai desa-desa ladang. Jika mengingat mata pencaharian penduduk yang mayoritas berpindah-pindah tempat, maka rupanya bentuk desa asli dari mereka desa ladang.

F. Adat Istiadat

Dalam tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana dijumpai nilai-nilai budaya yang saling berhubungan hingga merupakan suatu sistem dan menjadi pedoman arah kehidupan masyarakat yang disebut adat.

Beberapa kerajaan kekuasaan terhadap pulau Bangka mulai dari Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Kesultanan Johor, Kesultanan Banten, Kesultanan Palembang dan penjajahan Belanda telah memberikan pengaruh pada pembinaan adat istiadat di pulau Bangka. Adat-adat yang tumbuh karena percaya terhadap alam-alam yang ghaib yang menimbulkan pantang atau punen, kepun, kepunen. Kalimat Dag Ungang yang berarti tidak boleh atau tidak baik, lahir karena takut melanggar adat yang ada dalam masyarakat.

Penguasa yang berhasil dalam pembinaan adat dan lembaga adat di Bangka adalah Sesuhunan Abdurrahman dari Kesultanan Palembang tahun 1667. Waktu itu terbitlah dan berakulah hukum adat untuk Bangka yang dinamai Undang-Undang Sindang Mardika, pusatnya berada di Mentok dan dikepalai oleh seorang bergelar Ranga. Sebagai Mentri Ranga yang pertama adalah Encek wan Usman.

Disamping itu masih ada adat yang berhubungan dengan sosial, agama dan kepercayaan yang lain dan yang paling terkenal adalah perkawinan massal seperti sedulang.

Sastra

Seni sastra di pulau Bangka cukup banyak, namun belum tergali semuanya. Usaha-usaha ke arah itu telah dirintis berupa prosa dalam bentuk *folkror* atau cerita

rakyat oleh Amiruddin Dja'far dalam kumpulan “Berita Purba dari Pulau Bangka”, “Putri Ladang dan Putri Malam”. Dan buku ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1983.

Dalam bentuk puisi ada bentuk *bedaek* sejenis puisi yang dinyanyikan pada waktu tertentu. Kadang-kadang bedaek ini dilakukan dengan tarian yang dibawakan oleh bijak gadis sebagai pernyataan rasa senang, rindu dan mengenang nasib. Lagunya antara lain lagu Dalung, Gajah Manunggang, Adoi-adoi.

Sebelum perang dikenal *bebeding* atau pantun bersaut. Sebagai pengaruh dari sastra Arab dan agama Islam, dikenal pula berdzikir atau yang disebut dzikir Semarang dengan instrumen gendang dan gong atau tawak-tawak. Pada masa Kesultanan Johor perkembangan sastra di Bangka maju pesat. Setelah Perang Dunia Kedua mulailah sastra puisi mengalami kemunduran karena dinilai tidak komunikatif dan terpengaruh pada sastra modern.

Seni Visual

Seni rupa di pulau Bangka tidak dikenal secara khusus. Dalam seni arsitektur, kayu merupakan bahan utama. Masjid dengan paduan bentuk rumah tinggal, gereja bergaya Eropa dan kelenteng dengan gaya leluhur Cina, banyak dijumpai di pulau Bangka. Untuk seni desain banyak kita dapati kerajinan anyaman bambu dan rotan, kerajinan tikar dari sejenis pandan hutan. *Tudung Dulang* yang dibuat dari sejenis daun bengkoang (di Bangka disebut bengkoang sejenis daun pandan) merupakan ciri khas Bangka.

Satu hasil desain yang paling terkenal adalah hasil tenun kain dan selendang

dari kain sutera berbenang emas yang disebut kain *cual* dan kain *lasem*. Dan ini berkembang pesat atas usaha Demang Abang Muhammad Ali yang bertempat di Mentok, tetapi pada tahun 1914 usaha kain *cual* ini terhenti karena ketiadaan bahan bakunya.

Seni Tradisional

Kesenian yang dikenal dari dulu adalah Campak. Campak adalah tarian rakyat/tarian pergaulan masyarakat pulau Bangka yang dibawakan dengan lagu campak. Selain itu pula ada permainan *adu gasing*, *cak lingking* dan *main bilun*.

Musik dan Lagu

Musik tradisional Bangka berupa gendang, gong atau tawak-tawak, biola sebagai alat pengiring lagu atau nyanyian. Lagu Bangka yang disebut lagu Campak, lagu daek, dan lagu ayun-ayun dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seni Panggung

Seni panggung pengaruh dari luar adalah *Dul Muluk* pada masa Belanda, masuk pula *Tonel*. Dalam seni bertutur atau *Vandeville* yang menceritakan tentang sesuatu pernah terjadi kemudian hilang.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hal. 8-10.

BAB III

UPACARA PERKAWINAN

PADA MASYARAKAT PULAU BANGKA DI DESA BENCAH

KECAMATAN TOBOALI KABUPATEN BANGKA

A. Sejarah dan Perkembangan

Asal mula terjadinya perkawinan adat dalam hal ini adalah suatu pertunangan yang bermula dari muda-mudi, berawalnya ketika nebas ladang yang sifatnya gotong-royong atau sama dengan miyam. Melalui inilah para pemuda-pemudi (bujang dayang) mengerjakan ladang mereka dengan gotong-royong, mulai nebas hutan untuk dijadikan ladang tadi, setelah itu rumput-rumput tadi dijemur. Setelah kering kemudian ditunu atau dibakar (istilah bahasanya Rebak). Kemudian ditugal/nuja untuk ladang dikerjakan bersama-sama dan disinilah bermulanya suatu perkenalan antara muda-mudi tadi.

Setelah ditanami, enam bulan terakhir panen padi kemudian diadakan sedekah atau tanda syukur panen dan makan bersama. Setelah panen padi dibawa ke kebun dan ke kampung-kampung. Bermula dari pertemuan bujang dan dayang di kebun itulah, terutama waktu panen lada (sahang) mereka sering berpantun dalam mengikat janji untuk nantinya bersama-sama membentuk suatu mahligai rumah tangga.

Kalau keduanya telah mendapat kata sepakat biasanya pihak laki-laki atau pemuda menjawab dengan pantun sebagai berikut :

Bukan cukak sembarang cukak

Marilah kita ke batu licin

Kalau sukak samalah sukak

Mari kita bertukar cincin

Kemudian muda-mudi tadi sudah sama-sama suka antara keduanya maka terjadilah minang (melamar) dan terjadilah pertunangan. Dengan bergotong-royong dalam suatu pekerjaan inilah, maka timbullah suatu perkawinan adat.²⁰

Dalam hal ini setelah terjadi pertunangan akan dijelaskan di bawah ini sesuai dengan sub-subnya, seperti bentuk dari perkawinan dan sebagainya.

B. Tujuan Perkawinan Menurut Adat

Masyarakat desa Bencah yang berasal dari Bangka ataupun masyarakat pendatang yang mendiami daerah tersebut pada umumnya dalam suatu ciri khas adat ini adalah “perilaku” yang digambarkan sebagai suatu totalitas dari gerak motoris persepsi dan fungsi kognitif dari manusia.

Faktor-faktor yang menyebabkan orang Bencah gemar merantau atau bepergian (madam), selain disebabkan oleh faktor agama dan alam, juga disebabkan oleh faktor sosial kultural, yaitu sifat-sifat dari orang Bencah sendiri.

Mereka memiliki jiwa ingin bebas dari segala kekangan, selain dari pada itu masyarakat Bencah sangat religius. Sejak agama Islam masuk di pulau Bangka dan menjadi salah satu benteng Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M, dan telah menjadi

²⁰ Wawancara dengan Hayun, 24 Maret 1999 di Bencah.

panutan keagamaan, hal tersebut menyebabkan seluruh kehidupannya terpengaruh oleh ajaran Islam sangat kuat.

Tujuan perkawinan menurut adat kebiasaan adalah untuk menjaga nama baik keluarga, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak gadis. Selain dari pada itu, masyarakat pedesaan masih beranggapan bahwa anak perempuan yang telah berusia lebih dari tujuh belas tahun dan belum menikah, seakan-akan membawa aib bagi keluarganya.

Dalam hal ini, apabila sebuah keluarga mempunyai anak gadis dan dia sudah mempunyai seorang pacar (istilah dalam pacaran : tunang) atau sudah menemukan tambatan hatinya dan sudah mencapai umur, maka untuk seorang laki-laki meminang gadis tersebut akan segera diterima oleh orang tuanya dan didasari atas suka sama suka dan kesepakatan antara kedua belah pihak.²¹

Di samping tujuan untuk menjaga nama baik keluarga, perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan. Di samping itu juga untuk membangun rumah tangga yang bahagia, tidak jarang terjadi perceraian atau mencari istri kedua dengan tujuan untuk memperoleh keturunan. Selain dari pada itu, salah satu kemungkinan yang dikehendaki adalah di mana calon menantu (lelaki) mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada keluarga pihak wanita. Selain kedudukan dari segi finansial juga agama merupakan faktor yang paling penting.

²¹ Wawancara dengan Sodri, Tokoh Agama dan Sesepuh Masyarakat, 5 Maret 1999.

C. Bentuk-bentuk Perkawinan

Menurut kebiasaan yang berlaku pada masyarakat pulau Bangka khususnya Desa Bencah Kecamatan Toboali adalah pada saat perkawinan dapat dilaksanakan langsung, akan tetapi sebelumnya mereka sering melakukan perkawinan massal sebagai adat. Yang dimaksud kawin langsung adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan setelah pembicaraan peminangan telah mencapai suatu kesepakatan kata dan kedua mempelai dapat tinggal bersama sebagai suami istri.

Sedangkan kawin massal adalah suatu perkawinan yang dilaksanakan secara bersama-sama terkadang sampai dua puluh lima pasang dan pada waktu pelaksanaan perayaan dilaksanakan secara serempak, dilaksanakan di masjid atau Balai Desa. Perkawinan massal ini terdapat di beberapa tempat di Pulau Bangka bagian selatan seperti di Kecamatan Toboali, Koba, Payung, Bencah, Air Gegas dan Simpang Rimba. Dalam hal ini perkawinan massal adalah yang lebih menarik dan jarang terjadi di daerah lain, biasanya dilaksanakan setahun sekali setelah panen lada atau

Hari Raya Islam.

Dalam perkawinan massal ini seluruh penduduk kampung atau desa yang punya hajat, segala perongkosannya ditanggung bersama atau bergotong-royong artinya dirayakan tidak hanya oleh keluarga yang mengadakan hajatan saja tetapi juga oleh orang-orang lain yang tidak ada sangkut pautnya terhadap pihak yang mempunyai hajat dalam kampung atau warga desa yang merayakannya menjadi tuan rumah artinya setiap tamu yang datang dari luar kampung tersebut akan dilayani sama seperti di rumah orang-orang yang akan melakukan hajat.

Sebelumnya juga tamu-tamu yang datang dijamu makan minum di Balai

Desa. Sampai sekarang adat perkawinan massal ini masih tetap dipertahankan meskipun di sana-sini tata caranya sedikit mengalami perubahan disesuaikan dengan situasi atau keadaan zaman. Tata cara perkawinan massal di daerah Bangka Selatan atau orang-orang Bangka selatan sendiri menyebutnya dengan istilah “kawin heredek” yang artinya kawin hame-hame atau kawin secara bersama.²²

D. Syarat-syarat Perkawinan

Syarat-syarat yang umum berlaku untuk perkawinan adalah sebagai berikut :

1. Baik pihak laki-laki atau perempuan yang telah mencapai batas usia yang telah ditentukan, dengan kemungkinan diberikan dispensasi oleh pihak yang berwenang.
2. Harus mendapat ijin dan restu dari orang tua wali, dalam hal ini bagi pihak laki-laki selama belum dewasa harus ada orang yang mengawinkan mereka (wali).
3. Bagi pihak perempuan harus sudah selesai masa tenggang iddah setelah suami terdahulu meninggal dunia atau setelah diceraikan oleh suami terdahulu.
4. Tidak pernah cerai untuk kedua kalinya dengan suami pertama.

E. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

1. Waktu dan Tempat Upacara

Dalam hal menempatkan waktu dan tempat pelaksanaan upacara tidaklah

²² *Wawancara* dengan M. Thamzir SJ, Tokoh Masyarakat, 7 Maret 1999.

ditentukan secara pasti atau resmi, jadi bisa saja sewaktu-waktu. Kalau memakai aturan adat rata-rata setahun sekali pada saat panen lada atau diperkirakan sekitar bulan Juli-Agustus-September dan Oktober yang diadakan secara serempak. Biasanya juga waktu perkawinan ini dilaksanakan sehabis panen padi, namun dewasa ini dilaksanakan sehabis memetik lada atau Hari Raya Islam (bulan Syawal atau Hari Raya Idul Adha).

Setelah kata sepakat dirundingkan baik itu dari pihak kedua orang tua yang akan menikahkan anaknya maupun dari pengantin sendiri, maka Kepala Desa berunding dengan Ketua Adat/Agama lalu diumumkan di masjid sebelum melaksanakan shalat jum'ah, bila waktu yang disepakati masyarakat desa untuk merayakan hari pernikahan anak warga desa tersebut. Kalau ada kata sepakat maka diumumkan waktunya, supaya pada hari tersebut semua warga desa nganggung atau sepintu sedulang –semua warga masyarakat secara bersama-sama (gotong-royong) membawa berupa makanan ke masjid atau balai desa secara serempak ke masjid. Mereka mengadakan do'a selamat dan makan bersama, dengan cara yang demikian inilah dapat meringankan beban kedua belah pihak.

Tempat upacara ini dilaksanakan di masjid, balai desa (balai pertemuan) yang diadakan secara bersama-sama di desa tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan desa lain untuk ikut serta memeriahkan pesta tersebut.

Dalam pelaksanaan perkawinan massal ini, peranan Kepala Desa (Gegading) serta pemuka-pemuka masyarakat di desa yang akan mengadakan hajatan sangat penting dan dominan, karena merekalah yang mengatur jalannya upacara dengan membentuk panitia dan segala keperluan yang menyangkut perayaan perkawinan.

Dalam kebiasaan kebanyakan orang mengenai peralatan dan perlengkapan dalam upacara perkawinan tidak jauh berbeda dengan saat sekarang, tinggal dimana adat itu berada dan berasal dari daerah mana pula, walaupun ada perbedaan antar keduanya itu suatu ciri khas dari masyarakat Pulau Bangka.²³ Peralatan dan perlengkapan upacara perkawinan akan diuraikan secara terperinci di bawah ini.

2. Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Di sini akan dimulai dengan pembicaraan meminang (:pinangan) yang ditentukan berupa uang, pengantar dari pihak pria sebagai ongkos pesta, berupa apa dan berapa mahar kawin dan bagaimana jumlah barang-barang alat pemintak, serba satu atau serba dua atau serba tiga. Alat pemintak adalah alat-alat yang mendampingi uang pengantar, misalnya; cita dan baju, kain panjang (songket), alat-alat kosmetik (masakini), kain kembangan, hingga alat jahit menjahit beserta sebuah tepak (kotak alat kapur sirih dan rokok). Tepak ini berbentuk persegi panjang, bulat dan terbuat dari kayu atau kuningan.

Tepak tersebut diantar ke rumah calon mempelai wanita pada malam akad nikah diiringi payung besar dari bambu, garis tengahnya sampai ada yang dua meter dihiasi kertas berwarna-warni. Mereka menyebutnya payung lilin karena dari jarinya dipasang lilin yang menyala. Di samping itu dibuat pula kapal-kapalan atau rumah-rumahan yang dihiasi, disitulah diletakkan alat pemintak dan tepak yang terbungkus rapi. Kapal-kapalan atau rumah-rumahan itu dipikul oleh dua pemuda.

²³ Data diambil dari kecamatan.

Ada pula pada malam itu diadakan acara disertai dengan membawa alat –alat pengantar atau peminang dari mempelai laki-laki daengan urutan sebagai berikut:

1. Hantaran yang dibawa ke rumah perempuan diiringi dengan payung lilin.
2. Di belakangnya ada seorang yang membawa seroja besar.
3. Di belakang seroja ada empat orang membawa Sembirit (adalah sebuah talam tembaga berkaki kayu dipasang lilin di atasnya seroja kecil dan berisi minyak lilin, uang dan lain-lain yang diisikan dalam tempat yang disebut telap).
4. Di belakang sembirit ada dulang kain satu, yaitu sebuah kain dulang yang dilipatkan kain di atasnya kemudian diletakkan sebuah tempat sirih yang dibuatkan sanggul dari sapu tangan cual dinamai kotak sanggul.
5. Di belakang dulang kain satu, adalah rombongan pemain gendang hadrah dengan membawakan lagu-lagu berirama Arab yang islami.
6. Paling belakang adalah para pengantar mempelai laki-laki.

Adapun alat-alat (barang-barang) sebagai pengantar pihak laki-laki adalah

sebagai berikut:

1. Kain cual (besusur) tenunan mentok asli satu lembar
2. Selendang tenunan asli mentok satu lembar
3. Dasar kelambu satu kayu (kurang lebih 20 meter)
4. Kain putih 5 yard
5. Dasar baju dua potong
6. Cincin emas satu bentuk
7. Sisir rambut satu buah
8. Tusuk konde emas satu buah

9. Pupur atau bedak satu kotak
10. Celak satu kotak
11. Kasut atau slop satu pasang
12. Sepatu satu pasang
13. Jarum satu kotak
14. Benang satu gelondong (kelos)
15. Cermin muka satu buah
16. Gunting sebuah
17. Satu buah tas kulit
18. Satu buah payung
19. Satu buah kipas tangan
20. Belanja dapur secukupnya

Untuk memperjelas kalau serba satu hanya sebuah-sebuah tiap-tiap macamnya tapi serba dua harus dua pula setiap jenis barang itu. Biasanya uang biaya pesta pengantin itu sudah dihitung alat-alat perlengkapan tempat tidur, dan biaya tukang contok (wanita perias pengantin).

Sedangkan perlengkapan upacara seperti kebanyakan orang yang membutuhkan di antaranya adalah memakai tarup kalau dulu namanya Bangsal dari kayu untuk para undangan dan tamu lain yang datang dari tetangga desa di balai desa beserta konsumsinya. Dan konsumsinya ditanggung oleh orang yang punya hajat, seperti; jika ada lima pasang pengantin, maka konsumsinya ditanggung oleh kelima

pasang pengantin tersebut.²⁴

3. Jalannya Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan dan Pelaksanaan Perkawinan

Upacara Sebelum Perkawinan

Pengaruh agama Islam terhadap perkawinan di Pulau Bangka sangat besar. Karena itu dari tata cara perkawinan itu tidaklah meninggalkan ketentuan yang telah digariskan menurut adat dan tatacara agama Islam. Adat perkawinan di bawah ini pernah dilakukan sebelum pecah perang dunia kedua.²⁵

Bujang Dayang (Bujang dan Gadis)

Bujang atau pemuda biasanya belum pernah melihat bakal istrinya begitu pula kebalikannya, artinya mereka belum pernah saling mengenal. Hal ini karena si dayang dipingit menurut adat. Kalau sekiranya si dayang ingin keluar rumah, haruslah memakai kerudung yang menutup kepalanya dan itu pun harus dikawal oleh ibu bapaknya atau saudara laki-lakinya.

Segala tindakan si dayang selalu mendapat pengawasan terutama dari ibu bapaknya, dan waktu itu pergaulan bebas belum dikenal. Rumahlah tempat lingkungan hidup si dayang. Perihal memilih istri atau jodoh bagi si bujang adalah urusan ayah bundanya, sehingga cinta mereka datang setelah melaksanakan

²⁴ *Kapita Selekta Budaya*, Jilid I, 17-18.

²⁵ *Ibid*, hal. 15.

perkawinan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum upacara perkawinan adalah sebagai berikut :

1. Sekapur Sirih (cara meminang dayang)

Istilah meminang mengandung arti permintaan yang menurut hukum adat berlaku dalam bentuk pernyataan kehendak dari satu pihak kepada pihak lain untuk maksud mengadakan ikatan perkawinan.²⁶

Pinangan atau lamaran biasanya dari pihak laki-laki dan untuk itulah dikirimkan beberapa orang utusan orang yang sudah tua berumur antara 65-70 tahun dan ahli dalam berpantun. Karena sebelum maksud melamar tersebut di kemukakan, diadakan lebih dahulu sambut menyambut pantun yang maksudnya berkenaan dengan isi lamaran atau pinangan tersebut. Isi pantun itu menyebutkan yang mana “Anu bin Anu” ada yang menyebut-nyebut anak dayang di sini, maksudnya nama anak gaidis tuan rumah. Hal ini tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan karena ada adat dan tata bahasanya. Demikian pula untuk memberikan jawabannya apakah lamaran itu diterima atau ditolak dari pihak bapak ibu si dayang, hal ini dipantunkan pula dengan kata-kata yang halus dan tidak langsung, jangan sampai nantinya menyinggung perasaan pihak pelamar. Demikian kalau lamaran itu tidak diterima oleh pihak orang tua si dayang. Ada kalanya pihak si dayang meminta waktu seminggu dua minggu untuk memberi jawaban, dan waktu itu dimanfaatkan pihak orang tua si dayang mengundang keluarga dan famili-famili serta jiran-jiran terdekat untuk

²⁶ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Citra Aditya Bakhti, 1990), 27.

bermusyawarah mengenai pinangan itu.²⁷

Dalam musyawarah itu dibicarakan asal usul keturunan, budi pekerti calon menantunya, serta jaminan masa depan si dayang dan lain sebagainya supaya jangan timbul penyesalan di belakang hari. Setelah dicapai mufakat ditentukan waktunya untuk memberikan jawabannya.

Pada waktu yang telah ditentukan, datanglah kembali pihak orang tua si bujang untuk mendengarkan keputusan dari pihak orang tua si dayang.

Kalau lamaran itu diterima dari pihak orang tua si dayang pada waktu itu pula tak lupa dinyatakan atas kekurangan-kekurangan pada anak dayangnya, agar nanti jangan menjadi penyesalan setelah menjadi menantu si anu itu.

Baik pula kiranya diketahui bunyi pantun sehubungan acara tadi, antara lain sebagai berikut:

Sungguh elok pohon kuini

Daunya lebat batangnya rindang

Niat kami datang kemari

Kami datang untuk meminang

Ambillah sirih beserta pinang

Kunyah dahulu baru ditelan

Awak datang untuk meminang

Kami terime kedua belah tangan

²⁷ Wawancara dengan Amiruddin, Tokoh Masyarakat dan Pensiunan Dikbud, , 15 Maret 1999.

Hanyut mayang mendari dulu

Matilah rusa masuk perigi

Apakah sudah dipikirkan dulu

Jangan menyesal dibelakang hari

Apabila kedua belah pihak telah mendapatkan kata sepakat, sebelum utusan pihak pemuda meninggalkan rumah pihak si dayang, ditutup pula dengan pantun seperti di bawah ini, sambil pihak laki-laki menyerahkan cincin emas (disebut cincin belah rotan) sebagai tanda pengikat.

Batang simpor darat perigi

Tempat murai berulang mandi

Sudah disimpul di dalam hati

Tidak boleh diurai lagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembicaraan masing-masing ini ditentukan berapa uang pengantaran dari pihak pria sebagai ongkos pesta, berupa apa dan berapa mahar kawin kemudian bagaimana jumlah barang-barang alat pemintak, serba satu atau serba dua, atau serba tiga.²⁸

Setelah melalui ketentuan-ketentuan tersebut, maka dari kedua pihak mempelai menemui kepala desa dan ketua adat/agama tentang maksud merayakan hari pernikahan anak mereka. Seperti yang telah dijelaskan dalam pelaksanaan upacara perkawinan secara terperinci.

²⁸ H. Jayadi, Kepala Madrasah Darussalm, *Wawancara*, 16 Maret 1999.

2. Acara Nyurung Barang atau Pengantar

Yang dimaksud dengan nyurung barang ini adalah pihak laki-laki melamar atau meminang pihak perempuan. Tentang waktunya telah ditetapkan oleh panitia, biasanya dalam hal ini diketuai oleh kepala desa atau gegading. Dalam acara ini masing-masing orang tua calon pengantin perempuan mewakili dirinya kepada orang lain karena nantinya di rumah orang tua calon pengantin perempuan akan diadakan berbalas pantun.

Tentu saja orang yang dipilih sebagai ketua masing-masing rombongan adalah orang-orang tua yang ahli dalam berpantun. Setelah selesai dengan pembicaraan sebagai pembuka kata, kemudian diteruskan dengan berbalas pantun yang isinya berkenaan dengan barang-barang pinangannya yang dibawa oleh pihak calon pengantin laki-laki. Sebagai contoh ada baiknya disini dikemukakan bunyi pantun tersebut antara lain sebagai berikut :

Dari pihak calon pengantin laki-laki :

Terung perat terung gilingan

Mari letakkan di atas peti

Barang ini barang kiriman

Harap diterima dengan senang hati

Jawab dari pihak calon pengantin perempuan :

Buah ini buah delima

Baik dimakan di tengah hari

Barang kiriman sudah kami terima

Kami terima dengan senang hati

Dari pangkal pinang ke baturusa

Singgah dahulu membeli cita

Jangan gusar kami bertanya

Bolehkah barang ini kami periksa

Acar ini berlangsung meriah dan diiringi tawa dan tepuk tangan para tamu yang hadir. Setelah selesai berbalas pantun, kemudian pihak tuan rumah atau pihak calon pengantin perempuan mengambil barang-barang pinangan yang terletak di tengah-tengah hadirin yang hadir dan dibuka serta diperiksa satu persatu.

Sebelum rombongan calon pengantin laki-laki meninggalkan rumah calon penngantiin perempuan biasanya diiringi dengan pantun :

Kalau saudara pergi ke Bencah

Jangan lupa membawa kain

Kalau ada kata kami yang salah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id²⁹
Minta maaf lahir dan batin

3. Menyambut Para Tamu

dua atau tiga hari sebelum upacara nikah dilaksanakan di kedua ujung desa telah dibuat gaba-gaba yang telah dihiasai dengan daun kelapa dan rumput rusa serta kertas warna-warni dan rumah mempelai dihiasi pula, tidak ketinggalan menghiasi balai desa.

Pengurus orkes dan band kewalahan menerima pesanan, terkadang ada yang memesan jauh sebelum saat perta dilangsungkan.

²⁹ Wawancara dengan Ibnu Hajar, Pimpinan Seni dan Budaya Dik Bud, 18 Maret 1999.

Desa terdekat diundang, Bupati serta pejabat-pejabat lainnya. Undangan ini disebut panggil.

Pada saat itu tatkala sarana masih sukar, para tamu yang berdekatan dengan desa itu datang berjalan kaki untuk memenuhi panggil desa itu. Di kedua ujung desa telah menanti rombongan penyambut tamu membawa alat beberapa utas tali terbuat dari rotan peldas, panjangnya masing-masing 20-30 m. tali ini namanya kelat, begitu para tamu menginjakkan kakinya ke desa itu mereka disebut lingkaran kelat sehingga tidak seorangpun keluar daaari lingkaran itu. Maksudnya ialah sebagai perlambangan bahwa para tamu telah terjamin dari gangguan-gangguan nyata dan tidak nyata.³⁰

4. Pakaian Pengantin

Palain pengantin laki-laki berupa jubah merah, di dalamnya baju kemeja berwarna kuning atau baju kemeja biasa, kepalanya memakai terbus dan serban putih dihiasi dengan manik-manik dan hiasan lain yang disebut tajuk berumbai-rumbai.

Sedang pengantin perempuan memakai baju panjang serba merah menyerupai baju potongan Cina kepalanya dihiasai tajuk. Dewasa ini pakaian pengantin ada yang menyerupai pakaian Eropa, pakaian pengantin Cina atau pengantin Jawa.³¹

5. Mengarak Pengantin

Pengantin mulai diarak kira-kira pukul 08.00 pagi. Terlebihi dahulu

³⁰ Wawancara dengan Dawam Achmad, 19 Maret 1999.

³¹ Wawancara dengan Ermanila Hamid, Staf DIKBUD, 20 Maret 1999.

dikumpulkan di salah satu tempat yaitu rumah kepala desa atau depan balai desa.

Dari tempat itu kelompok-kelompok pengantin diarak, sepanjang desa mereka diiringi musik jidor atau dzikir.

Puncak acara adalah 5-10 pasang pengantin dan mereka berkumpul lagi di balai desa untuk mendengar wejangan dari bapak pejabat. Setelah selesai mereka diarak kembali pulang ke rumah pengantin wanita.³²

6. Jamuan Makan Bersama

Bila arak-arakan telah selesai maka terdengarlah bunyi beduk bertalu-talu dengan nada gembira, pertanda waktu nangung ke masjid telah tiba, tabuhan beduk disebut ketitir, dan tampaklah pawai pembawa dulang bertudung saji beraneka warna.

Setelah diperkirakan semua rumah telah datang nganggung, beduk ditabuh dengan nada lain dari irama beduk ketitir, waktu makan akan segera dimulai.

Para pedagang yang datang berjualanpun termasuk tamu, jangan ragu-ragu

ke masjid untuk makan bersama. Ada diantara mereka yang dijamu oleh kenalan atau famili bagi mereka yang tidak datang ke masjid, dan tidak ketinggalan pula para pedagang diajak ke rumah untuk dijamu makan.

Permasalahan ini adalah tanggung jawab bersama, jika ada para tamu atau orang lain di luar desa sampai tidak makan, menjadi suatu aib bagi desa itu. Setiap rumah harus nangung paling kurang sedulang secara gotong-royong, itulah yang disebut sepintu sedulang. Do'a tanda syukur dikumandangkan, setelah itu para

³² Wawancara dengan Romli Abusamah, Tokoh Masyarakat desa Mesuk, 21 Maret 1999.

tamupun bubar setelah makan bersama-sama betul-betul selesai.³³

7. Mulang Runot

Seminggu sesudah nikah, pengantiin baru diharuskan nyemba, yaitu menyalami kedua orang tuanya dan menyalami keluarga-keluarga terdekat.

Upacara ini disebut mulang runot, kedua mempelai menyembah ke pangkuan ayah dan ibu, pada malamhari sambil membawa tepak. Biasanya mereka didampingi beberapa orang pengantar laki-laki dan wanita.

Mulang runot dapat diartikan mengembalikan (memulangkan) runot (bekas pada jalan setapak). Ibarat suatu jalansetapak yang belum pernah ditempuh, masih penuh dengan rerumputan. Jika jalan tersebut kita tempuh, daun rerumputan akan condong ke depan karena dilanda kaki.

8. Pantangan-pantangan

Waktu dulu pengantin dilarang berjalan jauh-jauh menjelang hari perkawinan, dilarang mandi di sungai besar selama tujuh hari sesudah perkawinan. Larangan ini mencegah komponan, karena tiap-tiap makanan yang dihidangkan harus dicicipi dulu setidak-tidaknya sedikit (kalau tidak demikian bisa mendapat bahaya).

Kalau makanan sudah siap kita harus mencicipinya dulu walau masih kenyang cukup menyabat (menyentuh) baru pergi.³⁴

³³ Wawancara dengan Zailani Sholeh, Tokoh Masyarakat, 22 Maret 1999.

³⁴ Wawancara dengan R.A. Kohar Panji, Camat Toboali, 23 Maret 1999.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu pelaksanaan perkawinan adalah sebagai berikut :

Upacara perlawinan dilaksanakan setelah semua persiapan yang diperlukan telah selesai, kemudian dilaksanakan antara lain :

1. Akad Nikah

Akad nikah dilangsungkan pada malam hari sesudah waktu shalat Isya' dirumah orang tua si gadis, akad nikah ini sama seperti yang dilaksanakan pada perorangan, hanya saja perkawinan massal sudah diatur oleh panitia.

Sebelum perkawinan dilaksanakan, kepala desa telah mengumumkan melalui masjid bahwa pada tahun ini akan diadakan perkawinan massal. Kemudian masyarakat desa tersebut bermusyawarah dengan kepala desa setelah itu dilaporkan kepada camat.

Selesai upacara akad nikah baik yang dilakukan di masjid atau di rumah calon pengantin wanita, pasangan baru ini tidak langdung dalam satu rumah dengan kata lin masing-masing mempelai tetap tinggal di rumah orang tuanya sampai acara perayaan perkawinan massal tiba. Pengantin laki-laki diantar oleh seorang petugas yang telah ditentukan apabila telah tiba waktu makan dan minum untuk makan bersama istrinya, maka bersama ini dilakukan dengan cara saling menyuapi yang disebut makan bersumbal waktunyapun tidak berlangsung lama.³⁵

2. Khatam al-Qur'an

Seperti yang telah dijelaskan di muka, bahwa pengaruh agama Islam sangat

³⁵ Wawancara dengan Dedi, Tokoh Masyarakat, 24 Maret 1999.

besar terhadap adat istiadat di Pulau Bangka. Hal ini pun membawa pengaruh terhadap perkawinan yang mereka laksanakan. Khatam al-Qur'an atau bertamat yaitu membaca al-Qur'an hingga tamat oleh pasangan pengantin.

Sebelum acara pembacaan al-Qur'an, terlebih dahulu diadakan arak-arakan pengantin dari rumah kepala desa dengan menyusuri jalan dari ujung kampung ke ujung kampung. Dalam arakan ini rombongan pasangan pengantin membawa seroja, yaitu sebuah usungan yang dihiasai bendera-bendera kecil dari kertas warna-warni, di dalamnya terdapat nasi ketan dan telur-telur yang diwarnai merah yang ditusuk lidi.

Seroja-seroja ini dibawa paling depan dan dibelakangnya menyusul para pengantin kemudia pemainmusik jidor atau hadra serta dibelakang sekali para undangan. Disepanjang jalan yang dilalui arak-arakan mereka menaburkan beras kunyit kepada para pengantin. Setelah selesai, masing-masing pasangan pengantin kembali ke rumah orang tuanya dan mulailah khatam al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Acara ini berakhir kira-kira pukul 15.00 sore. Sambil menunggu perayaan malam harinya para pengunjung hilir mudik menyaksikan hiburan dari band, kadang-kadang band ini sampai belasan grup yang kebanyakan membawakan lagu-lagu dangdut dan melayu yang menjadi kegemaran dan hiburan lainnya.

Kira-kira pukul 21.00 WIB semua pasangan pengantin berkumpul di rumah kepala desa untuk mendengarkan petuah dan nasehat baik dari kepala desa maupun dari MUSPIKA setempat. Selesai pengarahan, kembali diadakan arak-arakan hanya bedanya memakai payung lilin. Payung lilin merupakan ciri khas pada perkawinan massal dan mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan kebanggaan daerah sebagai

salah satu obyek pariwisata yang terdapat di pulau Bangka.³⁶

3. Malam pengantin dan tepung tawar

Malam pengantin ini adalah malam ketiga dari perayaan pestanya. Malam yang penuh kenangan bagi kedua mempelai dan pada keesokan harinya pagi-pagi diadakan upacara mandi tepung tawar yang dihadiri para tamu serta keluarga mempelai berdua.

Alat-alat yang digunakan untuk mandi tepung tawar adalah air tolak bala lebih kurang satu mangkok, tepung kunig dan tepung putih yang terbuat dari beras secukupnya yang dibawa oleh pihak laki-laki, sebuah limau atau jeruk nipis yang telah di belah empat, ketupat lepas satu buah “jalan” dua buah “tangguk” barang-barang ini dibagi dua masing-masing untuk mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

Cara mandi tepung tawar ini mula-mula dilakukan untuk mempelai laki-laki.

Mempelai didudukkan diatas sebuah bangku kecil kedua kakinya membujur, kemudian mempelai disuruh meneguk air tolak bala dan airnya tidak sampai ditelan (dikulum) sambil menarik ketupat lepas dan air tolak bala yang ada pada mulut mempelai tadi disemburkan kepada pusat gelanak dengan menarik lepas kedua ujungnya. Sesudah itu baru tepung kuning dan putih dicampur dan diramas dengan limau atau jeruk nipis yang sudah disediakan lalu digosokkanlah ke seluruh tubuh atau badan mempelai. Begitu juga sebaliknya.

Maksud dari mandi tepung tawar ini tidak lain adalah untuk menolak segala

³⁶ Wawancara dengan Moch. Tholha, Sesepuh Masyarakat, 25 Maret 1999.

penyakit yang akan menyerang,serta diharapkan selalu hidup rukun dan mempunyai anak yang sholeh.³⁷

4. Berambéh

Setelah mandi tepung tawar,pada malam harinya mempelai perempuan disuruh datang kerumah mertuanya untuk berambéh atau bersujud,sedangkan mempelai laki-laki tetap tinggal dirumah mempelai perempuan.

Selama dalam berambéh diadakan pula permainan cuki dirumah laki-laki.sewaktu pulang kepada mempelai perempuan diberikan hadiah berupa beberapa lembar kain dan dasar baju serta sebetuk cincin emas. Pada malam-malam berikutnya barulah kedua suami istri ini mengunjungi sanak famili baik dari sebelah mempelai laki-laki maupun dari sebelah mempelai perempuan untuk memperkenalkan diri.

³⁷ *Wawancara* dengan Aminuddin, Tokoh Masyarakat, 25 Maret 1999.

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA DALAM PERKAWINAN

Akulturas, istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (acculturation, atau culture contact) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala, tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan eropa barat mulai menyebar kedaerah-daerah lain dimuka bumi pada awal abad 15.

Dengan menelusurh masuknya unsur-unsur kebudayaan asing sejak awal, dapat diperoleh gambaran yang nyata mengenai jalannya suatu proses akulturasi, dan karena itu untuk dapat mengetahui secara rinci jalannya proses akulturasi antara kebudayaan suku-suku bangsa didaerah kebudayaan Indonesia didaerah lain.³⁸

Akulturas adalah proses percampuran dan kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Jadi proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.³⁹

³⁸ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antara Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 155-159.

³⁹ Dep. P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 18.

Kadang kala sebagian dari masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan asingpun penting untuk dipelajari sebab kadang-kadang hanya lapisan atas saja yang terkena pengaruh,ada kalanya rakyat jelata, tetapi terjadi pula bahwa suatu golongan mendapat pengaruh dari beberapa unsur kebudayaan terutama dari suatu kebudayaan asing, sementara golongan lain terpengaruh unsur-unsur lain dari kebudayaan asing itu.

Secara kultural yang terjadi adalah apa yang kita kenal dengan nama akulturasi. Artinya masyarakat dan kebudayaan nusantara tetap sebagai subyek yang berkembang, memperkaya diri dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu, sebagaimana kita ketahui pengaruh Hindu ini adalah pengaruh faktor ekstra pertama yang masuk serta mempengaruhi perkembangan masyarakat dan kebudayaan masyarakat purba itu.

Hal-hal tersebut nampak jelas dalam sejarah perkembangan sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian dan sistem religi yang terjadi di Indonesia ini, dimana dasar masyarakat nusantara dimana pokok-pokok ansial kebudayaan nusantara tetap menjadi dasar dari perkembangan yang ada.

Sebagaimana kita ketahui dari sejarah, zaman Indonesia Hindu ini selanjutnya digantikan oleh zaman Islam di Indonesia dan dalam periode ini agama Islam menjadi faktor yang paling dominan dalam perkembangan masyarakat waktu itu. Tetapi harus diakui bahwa baik Hinduisme maupun agama Islam ikut memperkaya masyarakat dan kebudayaan nusantara itu, khususnya di bidang religi, bidang kemasyarakatan, bahasa dan kesusastraan serta bidang kesenian.

Begitulah situasi kebudayaan nusantara pada garis besarnya sepanjang

sejarahnya sampai akhir abad 17 sebab periode ini akan segera disusul dengan periode masuknya pengaruh barat di Indonesia.

Secara kultural harus dikatakan bahwa saat ini mulai terjadi satu pertemuan kebudayaan yang coraknya lain dari masa-masa lampau.

Perubahan kebudayaan meliputi pola-pola kebudayaan sejagat, termasuk bentuk dan aturan organisasi sosial. Perubahan itu menyangkut perubahan nilai. Perubahan unsur-unsur kebudayaan membawa kepada perubahan norma-norma untuk mewujudkan keperluan tertentu dalam bidang kebudayaan. Tetapi tidak setiap perubahan dalam kebudayaan berpengaruh kepada sistem sosial. Perubahan unsur-unsur kebudayaan itu tidak berpengaruh kepada sistem hubungan dalam masyarakat.

Akulturasi antara dua kebudayaan yang tidak seimbang yang satu maju yang lain terbelakang, atau antara yang modern dan yang tradisional adalah kebudayaan yang maju atau modern. Karena kebanyakan umat Islam tidak mau meninggalkan unsur kebudayaan lama atau norma-norma lama, dan tidak bersedia menggantikan dengan yang lebih maju, malah diwariskan dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya, maka masyarakat muslim pada umumnya bersifat statik, yang baru ditolak yang lama dipertahankan dengan gigih.⁴⁰

Dalam hal ini akan diuraikan secara terperinci sebagai mana berikut ini :

A. Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Seperti diuraikan dalam bab sebelumnya mengenai peralatan dan perlengkapan dalam upacara perkawinan yaitu:

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Pustaka al-Husna, 1983), 158-161.

Mahar, berupa cincin dan seperangkat alat sholat. Mahar ini berguna agar nantinya suami istri itu dapat menjalankan ibadah bersama dalam keluarga sakinah. Sedangkan barang antaran lain yang mengiringi mahar tersebut seanyak 20 buah barang dari pihak laki-laki seperti tas, payung, sepatu, baju, dan lain-lain itu hanyalah suatu lambang saja, boleh apabila dari keseluruhan itu hanya sebagian saja, karena ini merupakan suatu simbol atau syarat dalam suatu adat.

Seperti dalam segi pakaiannya, corak warna merah adalah menandakan bahwa pada saat itu pedagang-pedagang Cina telah masuk ke Pulau Bangka dan sampai sekarangpun dapat ditambahkan di sini bahwa pakaian adat mempelai adalah baju kurung sutra merah yang biasanya disebut orang *Mentok* dengan pakaian baju seting dan kain yang dipakai adalah kain *besusur* atau kain *lasem* tenunan asli mentok. Pada kepalanya dipakaikan mahkota emas, disebut dengan *mas goyang* dan sebelumnya pada jari-jari kuku mempelai perempuan dihiasi dengan *inai* atau *pacar*.

Bagi mempelai laki-laki memakai jubah merah atau berwarna agak kuning sedangkan pada kepalanya dipakaikan sorban seperti mahkota serta di pinggang sebelah kiri disisipkan sebilah keris.⁴¹

Menurut sejarah dan orang-orang tua berasal dari Cina dan konon menurut ceritanya pada zaman sahabat Rasulullah SAW dahulu pernah mengirimkan utusan ke negeri Cina dan utusan itu telah jatuh cinta pada gadis Cina.

Jadi perpaduan antara dua kebudayaan Cina dan Arab dikarenakan banyaknya kedua negara tersebut yang merantau ke pulau Bangka terutama mentok

⁴¹ Wawancara dengan H. Ali Zainuddin, Tokoh Masyarakat, 18 Pebruari 1999.

sebagai pusat pemerintahan dan diantaranya ada yang melakukan perkawinan maka perpaduan dua kebudayaan itu di serap oleh masyarakat setempat.

Dapat kita lihat juga dalam iringan yang memakai perlengkapan seperti payung lilin (untuk menerangi (alat penerang) supaya kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak mendapatkan suatu halangan).

Walaupun demikian, masyarakat menerima kebudayaan lain dalam suatu adat saja, baik itu Hindu atau Cina, tetapi pelaksanaannya tetap bernaftaskan Islam. Oleh karena itu adat atau culture adalah sebagai benda-benda karya manusia, ia berupa kebudayaan fisik yang terbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.⁴²

B. Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat

Pelaksanaan perkawinan menurut adat di sini mulai dari akad nikah, khatam al-Qur'an, malam pengantin dan tepung tawar serta berambuh.

Dapat kita lihat bahwa akad nikah adalah syarat sahnya suatu pernikahan, akad nikah di sini tidak ada pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan lain dan menurut adat dapat diterima dengan ketentuan yang ada dalam agama Islam begitu pula khatam al-Qur'an.

Sedangkan mengenai *tepung tawar* atau upacara mandi setelah pasangan suami istri tinggal bersama, hanyalah sebagai adat atau tradisi masyarakat desa Bencah dengan maksud dari mandi bertepung tawar ini tidak lain adalah untuk

⁴² Wawancara dengan H. Sholeh, Sesepuh dan Tokoh Masyarakat, 1 Maret 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menolak segala penyakit dan kelak diharapkan selalu hidup rukun dan punya anak sholeh. Sedangkan *berambéh* adalah kedua mempelai minta do'a restu kepada kedua orang dengan bersujud, dan mengunjungi sanak famili antara kedua belah pihak.⁴³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴³ Wawancara dengan Bpk. Zainal, Tokoh Masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat di daerah Sumatera Selatan khususnya di lokasi penelitian umumnya terbagi atas berbagai lapisan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pertama masyarakat golongan atas, kedua masyarakat golongan menengah dan ketiga masyarakat bawah. Walaupun demikian, perubahan status ekonomi mereka tidak menjadikan jurang pemisah di antara mereka.

Begitu pula di kabupaten Bangka, kerukunan antar tetangga dapat dilihat dari pergaulan antara warga pribumi dengan non pribumi. Hidup mereka berdampingan dan saling hormat menghormati. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama tim berada di lapangan dapat disimpulkan tipe keluarga atau ~~macam kesatuan keluarga~~ yang utama dan dominan pada masyarakat di desa penelitian adalah tipe keluarga luas. Kebanyakan masyarakat desa tersebut masih menganut adat *Uxorilokall* yaitu pengantin menetap di kediaman istri.

Dapatlah kiranya ditarik suatu kesimpulan setelah dijelaskan panjang lebar tentang upacara perkawinan pada masyarakat Bangka di desa Bencah kecamatan Toboali kabupaten Bangka, antara lain :

1. Dengan banyaknya suku Bangsa yang terkait dalam *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, tapi adat suatu perkawinan mempunyai suatu makna yang sangat besar pada sistem masyarakat Bangka sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Upacara perkawinan pada

masyarakat Bangka telah mereka ikuti semenjak nenek moyang mereka sampai sekarang, walaupun ada perubahan itu hanya variasi dalam mengikuti perkembangan zaman tapi dalam intinya mereka sangat kuat dalam adat istiadatnya.

2. Perkawinan adat yang mempunyai landasan yang kuat dan sifatnya religius, disamping itu berdasarkan prinsip untuk menjaga keamanan umum dan ketertiban masyarakat setempat dan untuk memelihara kedamaian dalam pergaulan rumah tangga dan tipe keluarga yang terdapat di desa penelitian tentunya mempengaruhi pula fungsi dan peran orang tua dalam hal pembinaan budaya dalam keluarga.
3. Dalam hal resepsi perkawinan pada masyarakat Bangka ini dari daerah lain sangat tidak ada hanya dalam hal-hal kecil saja sekalipun mereka telah menganut agama Islam. Menurut konsep/masyarakat Bangka sendiri kita sebagai manusia seperti halnya juga makhluk lain, semua telah ditetapkan dalam statusnya masing-masing untuk memenuhi suatu tugas guna memelihara tata tertib alam semesta, agar semuanya berjalan dengan lancar dalam keadaan serba serasi dan seimbang.
4. Dalam perkawinan adat ini khususnya perkawinan massal yang sangat unik bagi masyarakat Bangka sendiri dan agama Islam sangat kuat pengaruhnya. Ini semua karena agama Islam sangat kuat dijalankan dalam perkawinan ini mulai dari pertama sampai berakhirnya pesta ini banyak sekali unsur-unsur Islam yang ditampilkan walaupun ada unsur-unsur budaya lain yang berasal dari negeri Cina.
5. Adat perkawinan massal ini diadakan di Masjid atau Balai Desa dan di sinilah mereka diberi pengarahan.
6. Dampak dari kawin massal dari segi positifnya masyarakat bahagia, ramai dan

sangat menguntungkan ekonomi mereka. Dan segi negatifnya dilakukan pada malam hari yang terjadi kebebasan antara muda mudi yang kurang kontrol orang tua, banyak remaja yang mabuk dan nilai sakralnya luntur bagi pengantin.

Yang lain adalah karena ingin mengenal target timbul perkawinan dibawah umur sekalipun sudah cukup umur. Banyaknya kawin massal dan rendahnya angka pendidikan, dan tingkat perceraian dengan mudah.

B. Saran

Penulis mengharapkan studi tentang akulturasi budaya pada upacara perkawinan masyarakat Bangka ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari sisi lain sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang upacara perkawinan ini dalam skala yang lebih luas.

Pada lain pihak bila diikuti dengan seksama menyangkut adat istiadat dan upacara adat belum cukup banyak yang dapat ditampilkan. Karenanya berbagai masukan diharapkan dapat menambah paparan yang telah ada.

Sebagai generasi muda yang berkepribadian islam, maka dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab yang kuat terhadap agama, umat maupun masa depan Bangsa maka dengan pernyataan itu kita sebagai penerus Bangsa harus menghargai budaya daerah masyarakat sendiri yang positif untuk memperkaya budaya Bangsa.

C. Penutup

Dengan penuh rasa bahagia, penulis mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang memberi taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis

sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Pulau Bangka di Desa Bencah Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka”**.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa, maka penulis skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran-saran dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini meskipun kurang sempurna bisa menambah sedikit ilmu pengetahuan kepada para pembaca dan bermanfaat serta berguna bagi para pembaca pada umumnya dan bagi pelajar atau mahasiswa pada khususnya dalam rangka penggalian budaya Indonesia pada umumnya dan budaya Islam pada khususnya.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang penuh dengan dosa dan selalu memberi kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat, Amiin.....

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, YPPA, Jakarta, 1978.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kapita Selekta Budaya Bangka jilid I*, Badan Pembinaan Kesenian Daerah Kabupaten Bangka, 1996.

H.S.A Alhamdani. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, Amani, Jakarta, 1989.

Warkum Sumitro S.H, Sofyan Hasan KN. S.H. *Dasar-Dasar Memahami Hukum Islam di Indonesia*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.

Muchtar Kamal. Drs., *Azas-Azas Hukum Perkawinan*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Poerwadarminto, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

Sayyid Sabig. *Fikih Sunnah*, jilid VI, P.T. Al-Ma'arif, Bandung, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Koengjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1983.

Winarno Surachmad. *Dasar dan Tehnik Riset*, Tarsito, Bandung, 1985.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*, jilid I, Jakarta, 1987.

Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.

Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*, P.T. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.

Sidi Gazalba. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Pustaka al-Husna, 1983.

Ali Moertopo. *Strategi Kebudayaan*, Cet. I, Centre for Strategi and International Studies, Jakarta, 1978.